

**MOTIVASI PETANI DALAM ALIH FUNGSI LAHAN PISANG  
MENJADI PADI SAWAH DI KECAMATAN SIPORA  
SELATAN, KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI,  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Tience E. Pakpahan<sup>1</sup>, Ameilia Zuliyanti Siregar<sup>1,2\*</sup>, Romayanti Simamora<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Jl. Binjai Km 10 Tromol Pos 18, Paya Geli,  
Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

<sup>2</sup> Dept. Agroteknologi, Fakultas Pertanian USU, Jl. Dr. A. Sofyan 3 Medan,

\*Email: [ameiliazuliyanti@gmail.com](mailto:ameiliazuliyanti@gmail.com), No Telp. 082273017027

**ABSTRACT**

*This research entitled Motivation of Farmers in Changing the Function of Banana Land to Rice Paddy in South Sipora District, Mentawai Islands Regency, West Sumatra Province. The imbalance in meeting the increasing needs of the population and changing consumption patterns in the community requires extensive agricultural land to fulfill food and housing which results in land conversion. The purpose of this research was to determine the level of motivation of farmers and the factors that influence the motivation of farmers in the conversion of banana land to lowland rice. This research uses a descriptive analysis method with a quantitative approach. Methods of data collection using questionnaires and methods of data analysis using a Likert scale and multiple linear regression. The results of the research showed that the motivation level of farmers in changing the function of banana land to lowland rice was very high, namely 83.62%, while the results of multiple linear regression on the factors that influenced the conversion of banana land to lowland rice, obtained the following equation  $Y = 14.321 + 0.736X_1 + 0.510X_2 - 0.463X_3 + 0.525X_4 - 0.514X_5 + 0.578X_6 - 0.406X_7$ . A further test using t-count shows that the factors that have a significant effect on the motivation of farmers in the conversion of banana land to lowland rice are age (4.482), education (2.419), income (-3,379), availability of production facilities (3,764), government policy (-3,059), the role of extension workers (2,838) and agricultural production (-2,515). It is predicted that the conversion of banana land to lowland rice is one solution to meet the availability of food security in Kep. Mentawai, West Sumatra.*

**Keywords:** motivation, farmers, land function change

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul Motivasi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Ketidakseimbangan dalam memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan perubahan pola konsumsi pada masyarakat membutuhkan lahan pertanian yang luas dalam pemenuhan pangan yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani*

dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan metode analisis data menggunakan skala likert dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah tergolong sangat tinggi yaitu 83,62% sementara hasil regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah diperoleh persamaan sebagai berikut  $Y = 14,321 + 0,736X_1 + 0,510X_2 - 0,463X_3 + 0,525X_4 - 0,514X_5 + 0,578X_6 - 0,406X_7$ . Uji lanjut menggunakan *t*-hitung menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah adalah umur (4,482), pendidikan (2,419), pendapatan (-3,379), ketersediaan sarana produksi (3,764), kebijakan pemerintah (-3,059), peran penyuluh (2,838) dan hasil usaha tani (-2,515). Diprediksi alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah menjadi salah satu solusi memenuhi ketersediaan ketahanan pangan di Kep. Mentawai, Sumatera Barat.

**Kata Kunci:** motivasi, petani, alih fungsi lahan

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan (Permentan No. 67, 2016). Indonesia sebagai negara agraris perlu menjamin penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip

kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional (Undang - Undang No. 41, 2009).

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan penduduk semakin meningkat dan dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan juga akan bertambah. Maka akan terjadinya ketidakseimbangan dalam memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin lama meningkat dan kebutuhan mutu hidup yang akan lebih baik lagi. Fenomena ini mengakibatkan

terjadinya kebutuhan lahan dan mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian penggunaan disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Apiatno, 2015).

Alih fungsi lahan pada dasarnya merupakan hal yang sering terjadi, namun pada kenyataannya alih fungsi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang produktif. Berdasarkan hal tersebut Munir (2008) membagi faktor yang mempengaruhi alih fungsi dalam kaitannya dengan petani, yakni faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung antara lain perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan faktor langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan kebutuhan

lahan untuk industri, pertumbuhan sarana permukiman dan sebaran lahan sawah.

Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Motif sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas (Andjarwati, 2015). Abraham Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hierarki kebutuhan atau *hierarchy of needs* (Maslow, 2017). Lima Kebutuhan tersebut adalah:

- a) Fisiologis meliputi: rasa lapar, haus, berlidung, seksual, dan kebutuhan fisik.
- b) Rasa aman meliputi: rasa ingin melindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c) Sosial meliputi: rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d) Penghargaan meliputi: faktor-faktor internal seperti hormat

diri, otonomi dan pencapaian, dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian.

- e) Aktualisasi diri meliputi: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian, potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri.

Pada penelitian ini motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah dinilai dari dua aspek yaitu ekonomi dan sosiologis.

Kecamatan Sipora Selatan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang memiliki sumber daya alam yang cukup luas dan memiliki lahan yang subur. Petani di Kecamatan Sipora Selatan beralih fungsi lahan dari budidaya pisang menjadi padi sawah karena susah petani dalam memasarkan hasil komoditi pisang tersebut. Diakibatkan tidak adanya sarana prasarana yang mendukung dan pola konsumsi masyarakat yang telah berubah. Berdasarkan penjelasan

tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah tugas akhir (TA) di Kecamatan tersebut dengan judul **“Motivasi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”**.

## METODE

### Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian dilaksanakan dari 15 Maret sampai dengan 15 Juli 2020 di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu dengan cara sengaja karena pertimbangan tertentu. penelitian ini dilakukan di 3 desa dari total 7 desa di Kecamatan Sipora Selatan yaitu Desa Saureinu, Desa Sioban dan Desa Mara (BPS Mentawai, 2019).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan sebanyak 172 orang, sehingga persentase

kelonggaran yang akan digunakan adalah 10%. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{172}{172(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{172}{2,72} = 63$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi 63 orang. Kemudian dibagi pada masing-masing desa agar penyebaran sesuai dengan porsi. Penyebaran dilakukan atas jumlah populasi dibagi dengan jumlah seluruh anggota populasi, kemudian dikalikan dengan jumlah sampel secara keseluruhan. Adapun rumus pembagian sampel yaitu:

$$Ni = \frac{N}{\sum N} \times n$$

Keterangan:

Ni = Jumlah Sampel

N = Jumlah Petani

$\sum N$  = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

Sampel yang diambil berdasarkan teknik *simple random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (kelompok

tani) untuk dipilih menjadi sampel yang akan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

### **Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

- a. Data primer: data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan wawancara atau menggunakan kuesioner atau melakukan observasi secara langsung pada situasi nyata di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder: data yang diperoleh dengan cara mencatat secara langsung dari data yang tersedia melalui instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sipora Selatan serta Badan Pusat Statistik Kepulauan Mentawai.

### **Metode pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang paling efisien, dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan terbuka maupun tertutup.

### **Analisis Data**

#### **Uji Validitas dan Uji Reabilitas**

Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian akan diujikan kepada 10 orang petani yang merupakan bagian dari populasi tetapi bukan bagian dari sampel. Dari total pernyataan yang di uji terdapat 45 pernyataan yang valid. Untuk menguji tingkat reabilitas instrumen dalam penelitian akan di ujikan kepada 10 orang petani yang merupakan bagian dari populasi tetapi bukan bagian dari sampel. Dari total pernyataan yang di uji terdapat 45 pernyataan yang reliabel.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Apabila ada salah satu syarat saja yang tidak terpenuhi maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan *Best Linier Unbiased Estimator* (Priyanto, 2012).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Tingkat Motivasi Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah di Kecamatan Sipora Selatan**

Analisis dari tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persentase motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan dilihat dari kebutuhan ekonomi dan sosiologi. Hasil dari analisis data primer motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat persentase motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan

No	Indikator	Skor Responden	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Kebutuhan Ekonomi	894	1071	83,47%	Sangat Tinggi
2	Kebutuhan Sosiologi	950	1134	83,77%	Sangat Tinggi
<b>Total Skor Motivasi Petani</b>		<b>1844</b>	<b>2205</b>	<b>83,62%</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah dengan nilai sebesar 83,62% tergolong tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi petani berdasarkan indikator kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosiologi. Kebutuhan ekonomi diperoleh presentase skor sebanyak 83,47% dengan kategori sangat tinggi.

Motivasi petani berdasarkan kebutuhan ekonomi merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Maslow (2010), seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan, Maslow berpendapat kebutuhan manusia itu berjenjang, artinya apabila kebutuhan tingkat pertama terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi prioritas utama, selanjutnya bila kebutuhan

kedua sudah terpenuhi maka kebutuhan ketiga akan menjadi prioritas selanjutnya. Berdasarkan keterangan di lapangan motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan dengan harapan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Tujuan utama budidaya padi sawah yang dilakukan responden adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, termasuk keinginannya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, keinginan untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi. Keinginan untuk membeli barang yang lebih mewah, keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, serta keinginan untuk hidup lebih sejahtera dan lebih baik.

Kebutuhan sosiologis diperoleh presentase skor sebanyak 83,77% dengan kategori sangat tinggi. Menurut Dewadini (2010), motivasi sosiologis yaitu kondisi

yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat. Berdasarkan keterangan di lapangan setiap responden masuk dalam kelompok tani. Dengan demikian petani dapat memiliki teman atau relasi untuk bertukaran pikiran dalam mengembangkan usaha taninya. Dalam memenuhi kebutuhan sosiologis responden dapat bekerjasama dan meningkatkan produktivitas, bekerjasama dalam memasarkan hasil produktivitas dan mendapatkan informasi terbaru tentang teknologi dan pemasaran.

### **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi**

Tabel 2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan

No	Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig	Keterangan
1	Umur	,736	4.482	,000	Berpengaruh Signifikan
2	Pendidikan	,510	2.419	,019	Berpengaruh Signifikan
3	Pendapatan	-,463	-3.379	,001	Berpengaruh Signifikan
4	Ketersediaan Sarana Produksi	,525	3.764	,000	Berpengaruh Signifikan
5	Kebijakan Pemerintah	-,514	-3.059	,003	Berpengaruh Signifikan
6	Peran Penyuluh	,578	2.838	,006	Berpengaruh Signifikan
7	Hasil Usaha Tani	-,406	-2.515	,015	Berpengaruh Signifikan

R: ,750 R Square: ,562 Konstanta: 14,321 F Tabel: 2,18 F hitung: 10,081 T Tabel:1,673

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

### **Petani dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah di Kecamatan Sipora Selatan**

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan pada penelitian ini meliputi variabel umur, pendidikan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, kebijakan pemerintah, peran penyuluh dan hasil usaha tani. Digunakan uji regresi linier berganda menggunakan SPSS 24 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05). Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 34 dapat model regresi diterangkan dengan menggunakan koefisien determinasi ( $KD = R \text{ Square} \times 100$ ). Semakin besar nilai R square maka model semakin baik. Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai R square sebesar 0,562. Maka nilai koefisien determinasinya yaitu 56,2%. Hal ini menunjukkan variabel X (umur, pendidikan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, kebijakan pemerintah, peran penyuluh dan hasil usaha tani) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 56,2% terhadap Y (motivasi petani).

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan dilakukan uji pengaruh simultan (uji F) dan uji pengaruh parsial (uji t). *Output* dari uji F menjelaskan hasil uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05, jadi hasil yang diperoleh untuk  $F_{Tabel}$  adalah 2,18. Berdasarkan Tabel 34 dapat

dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  (10,081) >  $F_{Tabel}$  (2,18) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,050$ . Hasil analisis nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{Tabel}$ , artinya umur ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), pendapatan ( $X_3$ ), Ketersediaan Sarana Produksi ( $X_4$ ), Kebijakan Pemerintah ( $X_5$ ), Peran Penyuluh ( $X_6$ ) dan Hasil Usaha Tani ( $X_7$ ), secara simultan berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah.

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. t Tabel dicari pada signifikan  $0,05/2 = 0,025$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan  $df = n - k - 1$  ( $df = \text{jumlah sampel} - \text{jumlah variabel} - 1$ ) atau  $63 - 7 - 1 = 55$ . Hasil yang diperoleh untuk t Tabel sebesar 1,673. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 34 dapat dilihat bahwa secara parsial semua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah. Adapun

pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Pengaruh Umur Terhadap Motivasi**

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 menunjukkan nilai dari  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $4,482 > 1,673$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi umur 0,736 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel umur maka semakin tinggi motivasinya. Menurut Mardikanto (2009), petani yang berusia produktif akan lebih semangat untuk menerima sesuatu hal yang mungkin dianggap baru, lain halnya dengan petani yang sudah tergolong kurang produktif atau lebih tua, ( $> 50$  tahun), biasanya semakin lambat untuk menerapkan inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa

umur responden sangat mempengaruhi kemampuan dalam berpikir dan melakukan budidaya padi sawah, umur responden menggambarkan seberapa besar pengalaman mereka dalam berusahatani.

**b. Pengaruh Pendidikan Terhadap Motivasi**

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 menunjukkan nilai dari  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $2,419 > 1,673$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,019 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi pendidikan 0,510 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel pendidikan maka semakin tinggi motivasi. Azwar (2013) tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun petani mengikuti pendidikan formal di bangku sekolah. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan adopsi suatu inovasi, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan tinggi lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru yang menjadi keuntungan baginya.

Menurut Apianto (2015) semakin meningkatnya pendidikan maka akan berakibat terjadinya alih fungsi lahan, hal ini kemungkinan disebabkan petani yang memiliki secara pengetahuan tentang lahan sawah. Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan responden berbeda-beda, akan tetapi mau melakukan budidaya padi sawah dikarenakan mereka memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan. Responden biasanya akan mencoba kegiatan tersebut apabila memberi keuntungan bagi mereka, responden juga berpendapat bahwa pendidikan yang dijalani pada umumnya tidak mempelajari secara khusus mengenai pertanian.

### **c. Pengaruh Pendapatan Terhadap Motivasi**

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 menunjukkan nilai dari  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $-3,379 > 1,673$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi pendapatan - 0,463 dan bernilai negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar

nilai variabel pendapatan maka semakin menurun motivasinya. Gambaran dilapangan menunjukkan meskipun pendapatan yang diperoleh petani dari budidaya padi sawah masih rendah namun petani masih memiliki motivasi dalam melakukan budidaya karena mereka masih memiliki pendapatan lain dari usaha sampingan mereka seperti berdagang atau nelayan, Bahkan ada sebagian petani yang menjadikan budidaya padi sawah hanya sekedar pekerjaan sampingan mereka saja, dikarenakan pendapatan dari usaha yang lain hasilnya lebih besar dibandingkan budidaya padi sawah. Kemudian dari data yang diperoleh di lapangan, bahwasannya luas lahan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Sipora Selatan rata-rata masih tergolong kurang luas yaitu berkisar  $< 0,5$  sampai 1 Ha. Hal ini yang menyebabkan pendapatan mereka sedikit dan memberikan hubungan yang negatife. Hal ini sejalan dengan Menurut Yatno, dkk (2003), petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang

berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

**d. Pengaruh Ketersediaan Sarana Produksi Terhadap Motivasi**

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 menunjukkan nilai dari  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $3,764 > 1,673$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana produksi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi ketersediaan informasi 0,492 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel ketersediaan sarana produksi maka semakin tinggi motivasinya. Menurut Dewandini (2010) menyatakan bahwa ketersediaan saprodi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi petani melakukan usahatani. Berdasarkan fakta dilapangan

ketersediaan sarana produksi sangat mendukung responden dalam melakukan alih fungsi lahan. Sarana dan prasarana yang digunakan oleh responden dalam budidaya padi sawah didapat dari pemerintah setempat berupa alsintan, pupuk dan bibit. Yang dapat meningkatkan motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah.

**e. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Motivasi**

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 menunjukkan nilai dari  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $-3,059 > 1,673$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,003 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi kebijakan pemerintah  $-0,354$  dan bernilai negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel kebijakan pemerintah maka semakin rendah motivasinya. Kebijakan merupakan peraturan yang mengikat sehingga akibatnya akan langsung terasa. Jika kebijakan pemerintah semakin berpihak kepada petani dan dijalankan dengan baik di

lapangan maka petani akan senang hati meneruskan usaha tani (Aprili, dkk 2018). Gambaran dilapangan menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian terutama alih fungsi lahan dengan melakukan program cetak sawah di Kecamatan Sipora Selatan disambut baik oleh responden, akan tetapi program ini hanya berjalan dalam sekali masa panen saja, karena pemerintah jarang melakukan evaluasi untuk keberlanjutan program. Dukungan pemerintah dalam hal ini dengan memberi bantuan berupa sarana dan prasarana penunjang usahatani seperti alsintan akan tetapi tidak sesuai dengan keadaan dilapangan dan juga tidak ada petani yang paham dalam menggunakan alsintan. Serta pelatihan yang diberikan pemerintah kepada penyuluh dan petani terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan petani dalam mendukung budidaya padi sawah. Hal ini menyebabkan motivasi petani dalam alih fungsi lahan jadi berkurang. Hasil ini sejalan dengan Menurut Arifa (2017), keberhasilan maupun kegagalan sebuah kebijakan

pembangunan pertanian yang kaitannya dengan ketahanan dan kemandirian pangan, karena kurangnya efektifnya program-program yang direncanakan karena belum memperhatikan kebutuhan masyarakat yang ada di daerah.

#### **f. Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Motivasi**

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 menunjukkan nilai dari  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $2,838 > 1,673$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,006 < 0,050$  Maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien peran penyuluh 0,612 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel peran penyuluh maka semakin tinggi motivasinya. Menurut Mardikanto (2009) menyatakan bahwa peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhnya, akan tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluh yang diwakilinya

dengan masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan informasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk pemerintah/lembaga penyuluh yang bersangkutan. Berdasarkan fakta dilapangan peran penyuluh sangat mendukung responden dalam melakukan usahatani. Penyuluh di Kecamatan Sipora Selatan berperan aktif dalam mendampingi petani melakukan budidaya padi sawah dan memberikan informasi teknologi terbaru. Penyuluh tergolong aktif dimana pada satu kali seminggu mengadakan pertemuan apabila terjadi permasalahan yang terjadi dilapangan dan dipecahkan secara bersama. Para penyuluh selalu mendampingi dan memfasilitasi petani dalam melakukan budidaya padi sawah. Pada keadaan pandemi saat ini pun penyuluh tetap mendampingi petani dalam melakukan budidaya padi sawah dengan menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker, cuci tangan dan jaga jarak. Dengan demikian dapat memotivasi petani dalam mengalih fungsikan lahan

pisang menjadi padi sawah. Penyuluh memfasilitasi dan mengarahkan responden dalam budidaya padi sawah sehingga dapat meningkatkan motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah.

#### **g. Pengaruh Hasil Usaha Tani Terhadap Motivasi**

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 2 menunjukkan nilai dari  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $-2,515 > 1,673$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,015 < 0,050$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil usaha tani berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Nilai koefisien regresi hasil usaha tani  $-0,338$  dan bernilai negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai variabel hasil usaha tani maka semakin menurun motivasinya. Hasil usaha tani adalah jumlah hasil usaha tani yang diterima petani dalam hasil budidaya pertanian yang dilakukannya. Gambaran dilapangan menunjukkan hasil usaha tani responden dalam berusahatani padi sawah tidak mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan alih fungsi lahan, karena sebagian responden hanya memperoleh setengah dari

hasil budidaya yang dilakukannya dan belum memiliki nilai jual sehingga belum dapat menutupi modal yang telah dikeluarkannya. Hasil usaha tani yang diperoleh petani memang cukup tinggi namun kualitas padi yang dihasilkan tidak bagus dikarenakan banyaknya padi yang kopong, hal ini yang membuat motivasi petani menurun dalam berbudidaya padi sawah. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Putra dan Andi (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi produktivitas, pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung mempertahankan lahannya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Provinsi Sumatera Barat maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah

dengan nilai sebesar 83,62% tergolong tinggi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah secara signifikan yaitu umur (4,482), pendidikan (2,419), pendapatan (-3,379), ketersediaan sarana produksi (3,764), kebijakan pemerintah(-3,059), peran penyuluh (2,838) dan hasil usaha tani (-2,515) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andjarwati, T. 2015. Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc. Clelland. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Surabaya.
- Apiatno. 2015. Analisis Ekonomi Dan Kelembagaan Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian Studi Kasus Di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Tesis. *Institusi Pertanian Bogor*.

- Aprili dan Anisa Dwi. 2018. Analisis Pengaruh Fiskal Dan Moneter Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Agrista*.
- Arifa, Nur Saudah Al. 2017. Harmonisasi Kemimpinan Di Kabupaten Wonosobo dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Azwar S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2019. <http://mentawaikab.bps.go.id>. Diakses pada 17 Februari 2020.
- Dewadini, S. K. R. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mardikanto, Totok, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 467 Hal
- Maslow, A.H. 2010. *Motivation and Personality*. Rajawali, Jakarta.
- Maslow, A.H. 2017. *Motivation and Personality* (Motivasi dan Kepribadian). Cantrik Pustaka. Yogyakarta.
- Munir, Misbahul. 2008. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus: Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah). Nasution. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Permentan, No.67/PERMENTAN/SM.050/12/2016. *Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*
- Priyanto. 2012. Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS. Cv. Andi Offest : Yogyakarta.
- Putra, Dhanang Eka dan Andi Muhamad Ismail. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Jember. *Jurnal Agritech*.
- Undang - Undang No. 41. 2009. *Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. <http://atrbpn.go.id>. Diakses pada 17 Februari 2020.
- Yatno, Marcellinus, M., dan Eny, L., 2003. Motivasi Petani Samin dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kendungtuban Kabupaten Blora). Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.